

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling berdampingan antara satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia sangat membutuhkan orang lain terutama orang-orang terdekatnya seperti keluarga atau bahkan sampai orang yang tidak dikenal. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi juga membutuhkan orang lain dalam beberapa hal serta harus saling menghormati, mengasihi dan peduli lingkungan sekitarnya (Tabi'in, 2017). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa manusia menjalani proses hidupnya tidak sendiri. Masing-masing orang memiliki keterikatannya satu sama lain.

Manusia diharuskan untuk selalu mengikuti peraturan atau norma. Artinya manusia dituntut untuk selalu bertanggung jawab dan disiplin terhadap tingkah lakunya. Tujuannya agar hidup manusia selalu berjalan dengan baik tanpa adanya hal yang menyimpang. Kepedulian terhadap sesama manusia juga merupakan kewajiban bagi siapa saja. Indonesia sendiri merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong, tolong-menolong, saling membantu (Irfan, 2017). Tidak heran jika azas ini sampai ditulis di dalam Lima Sila sebagai dasar negara Indonesia.

Kepedulian warga negara Indonesia ditunjukkan seperti contohnya kegiatan relawan menggalang dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat agar memiliki hidup yang lebih sejahtera. Ada pula hal lain seperti membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugasnya dan masih banyak lagi. Menolong membuat kita sebagai manusia terbantu dan tentunya banyak menghasilkan hal-hal positif. Tidak

jarang ketika orang lain membantu sesama, ia akan mendapat pertolongan juga di lain kesempatan (Tang, 2018).

Namun di era globalisasi seperti sekarang, manusia tampaknya lebih menyukai hidup dengan dirinya sendiri seolah-olah tidak membutuhkan bantuan orang lain, contohnya seperti mahasiswa bahkan para pekerja muda. Individu ini lebih memilih konsep mementingkan diri sendiri terlebih dahulu daripada orang lain. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang individual (Fatimah, 2015). Mahasiswa dan para pekerja sangat diharapkan memiliki tingkat intelektual yang tinggi agar mereka bisa bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal, institusi tempat mahasiswa menimba ilmu dan lingkungan pekerja sangat menaruh harapan yang tinggi kepada mereka untuk bisa melakukan kepedulian terhadap sesama. Terutama agar mereka bisa menjadi contoh bagi masyarakat. Masyarakat berharap bahwa mahasiswa dan para pekerja muda bisa lebih peduli dan memahami orang lain. Oleh karena itu, Indonesia sangat membutuhkan jiwa-jiwa muda sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat berpikir dan menyelesaikan berbagai masalah di negara berkembang ini. Salah satu masalah yang perlu diperhatikan yaitu masalah bencana alam yang terjadi di Indonesia setiap tahun nya.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat rentan akan bencana alam, karena negara Indonesia berada di tengah garis khatulistiwa. Bencana alam seperti banjir, longsor, gempa bumi sudah menjadi langganan. Hal ini menjadi salah satu kewaspadaan masyarakat akan bencana alam. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) tercatat, 1.549 bencana terjadi hingga akhir Juni 2020. Dari total kejadian, 99% bencana yang terjadi merupakan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan puting beliung. Rincian Jumlah kejadian bencana dalam kurun waktu tersebut yakni banjir 620 kejadian, puting beliung 425 kejadian, tanah longsor 330 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 139 kejadian, gelombang pasang atau abrasi 21

kejadian, gempa bumi 10 kejadian, erupsi gunung api 3 kejadian, dan kekeringan 1 kejadian Liputan6.com (2020).

Menurut (UU No. 24 Tahun 2007) Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan karena faktor alam, non alam, maupun faktor manusia serta mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan berdampak pada psikologis manusia (Melina, Grashinta, & Vinaya, 2012). Bencana yang terjadi akibat faktor alam merupakan kejadian alamiah seperti gempa bumi, letusan gunung api serta terjadinya tsunami. Sedangkan bencana yang diakibatkan karena faktor manusia yaitu karena ulah tangan manusia itu sendiri. Seperti longsor terjadi karena manusia mendirikan rumah di tanah yang seharusnya ditanami pepohonan. Sama halnya seperti banjir yang terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri. Manusia membuang sampah sembarangan, banyak membangun perumahan sehingga tidak ada tanah yang menjadi resapan, menebang pohon secara liar. Kepedulian terhadap lingkungan alam kurang menjadi prioritas masyarakat sehingga merimbas kepada masyarakat itu sendiri.

Awal tahun 2020, Indonesia di sambut oleh banjir dengan volume debit air yang cukup tinggi. Hujan deras mengawali malam tahun baru 2020. Kepala BNPB, Doni Manardo menghimbau untuk seluruh warga yang wilayahnya terendam banjir untuk segera mengungsikan diri mereka. Saat itu, terdapat beberapa wilayah yang sulit untuk dievakuasi karena volume air yang tinggi sehingga sulit untuk melakukan pencarian korban banjir CNN (2020). Kerusakan infrastruktur dan berkurangnya populasi manusia karena korban meninggal akibat banjir merupakan dampak yang sangat terlihat. Dari permasalahan banjir tersebut, pakar hidrologi menganalisis penyebab dari banjir yang cukup meresahkan warga. Kebanyakan penyebab banjir dikarenakan curah hujan yang sangat tinggi, meluapnya air sungai, bendungan air yang pecah, dan sistem drainase yang buruk. Sistem drainase yang buruk ini berakibat meluapnya air sehingga air menjadi tidak tertampung dengan baik. Masalah

sistem drainase ini banyak terjadi di kota-kota besar (Budi, 2007). Hal ini mengakibatkan luapan banjir yang tidak terbandung sehingga dapat merugikan warga setempat apalagi dapat menyebabkan kerusakan pada rumah-rumah warga. Oleh sebab itu, masyarakat yang terdampak akan sangat membutuhkan bantuan dari para relawan yang khususnya dari kalangan muda seperti mahasiswa para pekerja.

Relawan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang dengan sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, biaya untuk membantu orang lain dengan sadar bahwa mereka tidak akan mendapat upah atau gaji namun dengan ikhlas menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan ataupun jabatan (Jangkung, 2013). Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang relawan adalah penyelamatan, evakuasi mayat, pelayanan kebutuhan sandang pangan, pelayanan kesehatan, pemulihan psikologis korban bencana, serta logistik dan pendataan (Melina, Grashinta, & Vinaya, 2012). Pada 8 Januari 2020, sebanyak 50 relawan dari organisasi Human Initiative turun langsung untuk membantu korban banjir. Mereka membantu masyarakat di Pangadegan, Jakarta Selatan, Villa Nusa Pala, Kota Bekasi dan daerah lain yang terdampak banjir paling parah Medcom.id (2020). Relawan diturunkan untuk segera mengevakuasi lokasi terjadinya banjir. Jika keadaan sudah dalam tahap siaga bencana alam, maka sebisa mungkin para relawan dikerahkan menuju titik lokasi bencana alam.

Saat terjadi bencana alam, relawan sangat dibutuhkan untuk membantu korban bencana alam. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terus mencari relawan karena melihat kondisi Indonesia yang sering mengalami bencana alam terutama mahasiswa (Melina, Grashinta, & , Vinaya, 2012). Salah satu contoh organisasi relawan yang sering membantu ketika terjadi suatu bencana yaitu PMI. PMI atau singkatan dari Palang Merah Indonesia merupakan suatu organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Organisasi ini memiliki tujuh prinsip yaitu kemanusiaan,

kesamaan, kesukarelaan, kemandirian, kesatuan, kenetralan, dan kesemestaan. PMI tidak memandang ras dan suku, mereka mengutamakan keselamatan korban jiwanya tanpa membedakan. Saat ini PMI sudah tersebar di 34 Provinsi dan sudah memiliki 408 Cabang di seluruh Indonesia. Salah satu cabangnya yaitu di Kota Bekasi. Relawan di PMI ini memiliki anggota yang bervariasi mulai dari mahasiswa sampai orang-orang yang sudah bekerja. Mereka secara sukarela mendaftarkan diri mereka untuk menjadi seorang relawan. Mereka berusaha bekerja sama untuk membantu para korban. Meskipun banyak resiko yang terjadi, tetapi tidak menurunkan motivasi relawan PMI untuk menolong korban bencana (Sapta, 2009). Sudah banyak sekali aksi yang dilakukan untuk menolong daerah-daerah yang membutuhkan bantuan. Hal ini membutuhkan perjuangan dari seorang relawan untuk berkorban dalam menjalani tugasnya.

Tidaklah mudah berjuang sebagai seorang relawan, apalagi para relawan dihadapkan dengan kondisi yang sangat dramatis dengan melihat begitu banyak korban jiwa. Relawan harus memiliki kemampuan yang praktis dalam menanggulangi masalah-masalah yang terdapat di lokasi bencana alam. Saat terjun langsung, relawan diminta untuk memiliki kondisi fisik dan mental psikologis yang kuat. Seorang relawan juga mengorbankan waktu, tenaga, harta sehingga karakteristik relawan seperti itulah yang dibutuhkan (Febriansyah, 2018). Usia mempengaruhi peran seorang relawan dalam penanggulangan bencana alam. Biasanya seseorang berminat untuk berkomitmen menjadi relawan di usia 20 tahun karena pada usia tersebut seseorang sudah mantap dan stabil pada keputusannya (Sujanto, 2014). Di usia ini, mahasiswa maupun para pekerja mulai memiliki tanggap dan kesiapan untuk bertanggung jawab menjadi seorang relawan demi menolong korban bencana alam. Apalagi jika melihat banyak nya korban bencana mengalami kesulitan, sebisa mungkin para relawan menjalankan perannya tidak hanya sebagai seorang pelajar dan pekerja tetapi menjadi orang yang lebih peduli dengan orang lain atau sebagai relawan.

Selama menjadi seorang relawan, mereka diharapkan untuk sepenuh hati menjalani tugasnya sebagai relawan. Selain fisik dan mental yang kuat, kemurahan hati para relawan juga diperlukan karena untuk membantu korban bencana sangatlah tidak mudah, relawan yang memiliki hati yang ikhlas akan bahagia menjalani tugasnya untuk membantu sesama (Ilma, 2020). Sebagai relawan, mahasiswa dan para pekerja dituntut untuk mengerahkan seluruh tenaganya walupun tidak diberi upah. Kerelaan itu juga akan berdampak baik bagi korban bencana karena secara sandang, pangan bahkan mental mereka akan sangat terbantu dengan adanya organisasi relawan.

Tidak hanya organisasi relawan PMI, Indonesia sendiri sebenarnya sudah memiliki banyak lembaga atau organisasi yang bergerak dalam bidang tanggap bencana seperti, Badan SAR Nasional (Basarnas), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), lembaga-lembaga tersebut dibawah naungan pemerintahan. Namun kenyataannya, pihak-pihak yang terkait dalam lembaga ini justru memiliki kepentingan lain diluar kepentingan menjadi sukarelawan dan kemanusiaan. Karena pada dasarnya, manusia membutuhkan timbal balik untuk menunjang kebutuhannya. Banyak yang menjadikan perilaku menolong ini sebagai sebuah pekerjaan. Motif menolong ini terkadang tidak berasal dari diri sendiri tetapi dari pengaruh lingkungan seperti ajakan teman atau rasa malu jika tidak menolong (Laksuma, 2017). Jika hal itu terjadi pada diri relawan yang secara terpaksa menjalankan tugasnya, maka akan sangat sulit dalam proses menolong korban bencana, relawan hanya menjalankan tugasnya secara tidak maksimal. Sedangkan pemerintah sangat membutuhkan bantuan relawan agar korban bencana tidak semakin bertambah banyak. Para relawan dituntut untuk memiliki niat atas tanggung jawab dirinya sebagai makhluk sosial dan bukan dari sumber diluar dirinya. Perilaku ini disebut sebagai perilaku altruisme.

Menurut Myers (2012) perilaku altruisme ini merupakan kebalikan dari perilaku egoisme, yaitu perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan dan

harapan yang dapat dikembalikan. Lalu menurut Glasman (dalam Arifin, 2015) altruisme merupakan tindakan dimana ia lebih mementingkan manfaat yang akan ia dapatkan dimasa yang akan datang, karena menurutnya menolong orang lain akan mendapatkan kebaikan. Selanjutnya pendapat lain dikemukakan menurut Sears (2009) bahwa altruisme merupakan suatu tindakan dari seseorang atau sekelompok orang dengan suka rela untuk membantu orang lain tanpa meminta imbalan kecuali mungkin dirasa sudah melakukan perbuatan yang baik. Individu yang memiliki perilaku altruisme akan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain sehingga orang lain tidak mengalami kesulitan. Perilaku altruisme yaitu perilaku menolong orang lain tanpa mementingkan dirinya sendiri. Individu yang memiliki perilaku altruisme tidak akan meminta imbalan apapun setelah ia menolong orang lain.

Ditinjau dari beberapa pengertian altruisme diatas, mahasiswa dan para pekerja yang terjun langsung menjadi seorang relawan bencana banjir, mereka berusaha membantu korban bencana banjir dan tidak meminta imbalan. Perilaku altruisme pada relawan ini sangat baik dilakukan karena akan membantu para korban banjir. Salah satu perilaku yang menunjukkan seorang relawan memiliki jiwa altruisme yaitu para relawan bersedia mengerahkan tenaga nya untuk membantu korban banjir. Para relawan juga harus memiliki komitmen yang tinggi sehingga dapat melakukan pekerjaannya secara profesional serta ikhlas dalam menolong korban banjir (Fitria, 2019). Pengorbanan yang dilakukan oleh relawan merupakan hal yang penting untuk keberhasilan organisasi yang telah dipilih untuk bergabung di dalamnya (Yassinia, 2016). Namun, tidak semua orang memiliki perilaku altruisme dimana mereka dengan ikhlas mensejahterakan dan membantu orang lain tanpa meminta imbalan sedikitpun. Perilaku altruisme ini terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Sears (2009) ada beberapa faktor mengapa seseorang bisa memiliki perilaku altruisme yaitu karena faktor empati, faktor personal dan situasional, faktor nilai-nilai agama dan moral, faktor norma dan tanggung jawab sosial, faktor suasana hati, dan faktor norma timbal balik. Faktor-faktor ini yang akan menumbuhkan seseorang memiliki jiwa altruisme. Salah satu faktor seseorang memiliki perilaku altruisme adalah empati.

Empati merupakan kemampuan dimana seseorang dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Menurut Allport (dalam Taufik, 2012), empati adalah suatu perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran dan perasaan orang lain. Seseorang dapat memasuki perasaan orang lain dengan berimajinasi tentang apa yang dirasakan orang tersebut, sehingga kita dapat larut dalam perasaan orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih memiliki rasa iba terhadap orang lain bahkan ia akan melakukan apapun untuk membantu orang tersebut. Rasa empati akan muncul jika seseorang melihat orang lain sedih dan meminta bantuan. Maka seseorang yang mempunyai rasa empati akan memiliki rasa menolong yang tinggi. Semakin banyak relasi seseorang dalam bersosialisasi, semakin tinggi pula seseorang dapat memahami emosi orang lain. Pengaruh lingkungan ini akan tercipta seiring berjalannya usia perkembangan seseorang, karena semakin bertambah usia seseorang maka relasi sosialnya akan semakin berkembang pula. Empati ini akan tertanam hingga seseorang menginjak usia dewasa awal.

Menurut Hurlock (dalam Melati, 2011), masa dewasa awal berkisar 18-40 tahun. Saat itu pula mahasiswa dan para pekerja muda yang menjadi relawan memasuki usia dewasa awal. Pada masa dewasa awal ini akan terbentuk kemandirian secara pribadi, ekonomi, karir, pemilihan pasangan dan pasangan. Dapat dilihat dari perkembangan kognitifnya, masa dewasa awal seharusnya sudah dapat berpikir reflektif dan berpikir secara logika yang melibatkan intuisi serta emosi. Masa dewasa awal merupakan masa dimana mahasiswa dan para pekerja yang terlibat sebagai relawan dapat mengembangkan sisi kepedulian

sosial dengan menyertakan empati dalam membantu lingkungan disekitarnya. Perkembangan kognitif dan sosio emosi yang matang seharusnya membuat para relawan lebih peduli dengan berbagai masalah yang terjadi terutama tentang kemanusiaan. Hal ini tentunya juga berkaitan dengan empati dan perilaku altruisme mahasiswa dan para pekerja dimana ia mengikuti kegiatan sebagai relawan bencana banjir.

Kepedulian akan kemanusiaan yang dibuktikan dengan mengikuti kegiatan menjadi relawan bencana banjir tidaklah mudah apalagi jika hal itu menjadi sangat awam untuk mahasiswa maupun para pekerja. Perilaku altruisme seseorang ini dipengaruhi oleh rasa empati. Empati ini penting dalam sebuah interaksi sosial karena akan terjalin emosi antara satu sama lain sehingga dapat memahami tingkah laku orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku altruisme akan memahami bagaimana perasaan orang lain yang membutuhkan bantuannya. Maka sebab itu kemauannya untuk menolong, di dorong oleh sikap empati dalam dirinya. Sama halnya dengan keluarga, setiap institusi dan wilayah pekerjaan tempat mahasiswa dan para pekerja melakukan proses belajar juga selalu menginginkan generasi muda yang cerdas dalam akademik dan sosial. Untuk itu dalam setiap institusi tentunya menanamkan hal-hal baik untuk menghasilkan generasi muda yang berprestasi dan peduli terhadap sesama.

Peneliti telah melakukan survei pada tanggal 6 Januari 2021 menggunakan Google Form yang telah diisi oleh 26 responden dari para relawan bencana banjir. Dari hasil survei mengenai Empati dan Perilaku Altruisme pada relawan bencana banjir pada 1 Januari 2020, data survei menunjukkan bahwa 26 responden menyatakan bahwa mereka menjadi relawan atas dasar keputusan mereka sendiri, artinya tidak ada campur tangan dari orang lain. Selanjutnya 25 responden menyatakan bahwa mereka merasa ada kepuasan ketika menjalani peran sebagai seorang relawan bencana. Lalu ada 24 responden yang menjawab bahwa mereka merasa bertanggung jawab untuk

membantu korban bencana. Selanjutnya, seluruh responden atau dari 26 responden yang menjawab, mereka menyatakan bahwa mereka dapat merasakan apa yang korban bencana rasakan, sehingga mereka sangat tergerak untuk membantu meringankan beban para korban bencana. Selanjutnya, dari 26 responden terdapat 15 responden yang menyatakan bahwa mereka siap mengorbankan nyawa mereka untuk menolong korban bencana, artinya masih banyak relawan yang dengan rela mempertaruhkan harta benda bahkan nyawa mereka untuk menolong korban bencana. Yang terakhir, 16 responden menyatakan bahwa mereka pernah melalui hal ekstrim pada saat bencana banjir melanda, dengan pernyataan seperti mereka menerjang melewati arus banjir yang cukup deras, ada pula pernyataan bahwa sulit untuk menempuh lokasi bencana tetapi nekat menempuhnya dalam 1 hari, ada yang mengalami kecelakaan dan ada pula yang menyatakan bahwa mereka rela menerjang banjir yang arusnya sangat deras bahkan lokasi banjir di daerah tersebut berpotensi longsor.

Dari hasil survei di atas dapat disimpulkan bahwa keputusan para relawan mengikuti kegiatan menjadi relawan bencana banjir pada 1 Januari 2020 merupakan hal yang di dasari oleh prinsip altruisme yang merupakan keinginan dari diri sendiri. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menolong para korban sehingga mereka rela mempertaruhkan nyawa mereka. Dasar dari para relawan untuk menolong karena hati para relawan ikut merasakan apa yang dialami korban bencana sehingga itikad untuk membantu korban sangatlah tinggi. Para relawan ini mengutamakan empati mereka untuk bisa menolong korban. Sehingga empati dari para relawan ini yang meningkatkan keinginan mereka untuk membantu sesama atau menumbuhkan perilaku altruisme.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (2018) yang berjudul Hubungan Antara Empati Dengan Kepribadian Altrusitik. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara empati dengan

kepribadian altrusitik. Seacara positif empati memiliki hubungan atau mempengaruhi kepribadian altruistik subjek penelitian yaitu relawan bencana alam sebesar 0,703 atau 70,3%.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu relawan PMI yang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dari PMI Kota Bekasi. Menurut hasil wawancara kepada mahasiswa yang menjadi relawan berinisial AS (21), Jumlah relawan di PMI Kota Bekasi sebanyak 500 relawan yang terdiri dari mahasiswa hingga para pekerja dengan rentang usia 18-40 tahun. Ia sudah menjadi relawan dalam kurun waktu 1 tahun. Pada banjir 1 Januari 2020, ia menjalani tugas sebagai relawan di daerah Pondok Gede Permai, Villa Jati Rasa, Perbatasan Kabupaten Bogor dan Bekasi. Narasumber menyatakan alasan ia menjadi relawan merupakan keinginan diri sendiri karena ingin membantu masyarakat yang terdampak bencana banjir dengan tulus. Ia mengaku sering membayangkan perasaan korban dan keluarga korban sampai ia merasa terharu. Selain itu, ia menempatkan dirinya sebagai korban bencana, sehingga hal itu yang menjadi motivasi dirinya untuk menjadi seorang relawan. Lalu ia merasa puas dan senang ketika sudah berhasil menolong korban bencana. Ia juga merasa bahwa menolong korban bencana merupakan tanggung jawab dirinya. Relawan berinsial AS ini menyatakan bahwa ketinggian air banjir ketika mereka melakukan evakuasi korban mencapai 2,5 meter. Menurut pengakuan narasumber tersebut, sebelum terjun ke lokasi banjir, mereka melakukan *briefing* untuk ditanyakan kesiapan untuk mempertaruhkan nyawa mereka dalam menolong korban banjir. Ketika mereka menjawab siap, maka mereka akan langsung dikirim untuk melakukan evakuasi korban banjir. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa relawan dituntut untuk siap menanggung resiko apapun bahkan sampai mempertaruhkan nyawa. Hal yang membuat mereka rela menjadi seorang relawan karena adanya rasa memahami perasaan serta pikiran dari korban bencana, dan juga mereka berusaha menempatkan diri pada posisi korban. Hal itu yang menjadi motivasi mereka untuk menjadi seorang relawan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Sugiarti (2013) menunjukkan hubungan yang positif antara empati dengan perilaku altruisme dengan nilai  $r_{xy} = 0,314$  dan ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dengan altruisme.

Oleh karena itu, peneliti berharap relawan bisa menunjukkan kepedulian sosialnya untuk lebih banyak melakukan pertolongan kepada para korban bencana alam termasuk bencana banjir, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sesuai dengan Pancasila agar bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Sehingga dari beberapa penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan PMI Kota Bekasi .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme relawan PMI Kota Bekasi?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme relawan PMI Kota Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis ini dari hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan pengetahuan dan wawasan keilmuan baru. Selain itu juga bertujuan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial yang nantinya dapat menjadi bahan penelitian secara lebih lanjut atau penelitian selanjutnya khususnya terkait tentang hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan PMI Kota Bekasi.

### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Mahasiswa : Diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara empati dengan perilaku altruisme
2. Bagi Pekerja : Diharapkan untuk bisa berperan aktif dalam menumbuhkan sikap empati dan altruisme terhadap sesama manusia
3. Bagi Organisasi Relawan : Diharapkan dapat memberikan sumbangan positif guna meningkatkan kepedulian sosial terutama altruisme terhadap lingkungan disekitarnya

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik empati maupun perilaku altruisme adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotun Ni'mah 2017 dengan judul hubungan empati dengan perilaku altristik. Penelitian dilakukan di Al-Asy'ari *Boarding School* dengan menggunakan subjek sebanyak 90 siswa laki-laki yang berusia antara 12-25 tahun. Analisis data yang digunakan adalah random sampling. Metode analisis data menggunakan *regression analysis* dengan program SPSS 16.0.
2. Penelitian yang dilakukan oleh John Thomas Hubber dan Douglas A. MacDonald yang berjudul *An Investigation of the Relation Between Altruism, Empathy, and Spirituality*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan subjek sebanyak 186 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara spiritual dengan empati dan altruisme pada masing-masing prediktor yang paling kuat.
3. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Bagus Setiawan dan Lucia Rini Sugiarti 2013 yang berjudul *Altruisme Ditinjau Dari Empati Pada Siswa SMK*. Penelitian ini menggunakan subjek dengan jumlah 96

siswa SMK Negeri 11 Semarang yang berusia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara altruisme dengan empati pada siswa SMK dengan nilai  $R_{xy}=0,314$  dan ( $p<0,01$ )

4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gloria Gabriella Melina, dkk 2012 dengan judul Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam. Responden dalam penelitian ini adalah relawan bencana alam yang tergabung dalam Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) sebanyak 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala resiliensi dan altruisme. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan konsep penelitian deskriptif korelasional *Pearson product moment* didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi antara variabel tersebut adalah sebesar .448 dan signifikan pada level .01 ( $p=.000$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Septiani dkk 2019 yang berjudul Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek yang digunakan adalah para guru anak-anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru dengan jumlah sampel 64 orang. Hasil koefisien korelasi menghasilkan  $r = 0,558$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara empati dan perilaku altruisme pada guru anak-anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotun Fitriyah 2018 dengan judul Hubungan Antara Empati dengan Kepribadian Altruistik. Subjek pada penelitian ini adalah relawan bencana alam dari Tagana yang berjumlah 50 relawan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *tryout* sebagai validasi data. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa

terdapat nilai signficancy hubungan antara empati dengan kepribadian altruistik sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan kepribadian altruistik, kemudian besaran nilai Pearson Correlation adalah 0,703.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya maka penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian asli dan belum dilakukan. Terdapat beberapa perbedaan yaitu: dari segi identifikasi lokasi penelitian, waktu penelitian, salah satu dari dua variabel yang akan diteliti sampelnya. Sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya, sehingga keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini melihat apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan PMI Kota Bekasi.

